

PERIBAHASA SUNDA (Kajian Struktur, Semantik, dan Psikolinguistik)

Haris Santosa Nugraha
email: days_sunda@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur peribahasa Sunda ditinjau dari unsur fungsional sintaksisnya (tata kalimat), menganalisis dan mendeskripsikan unsur semantik peribahasa Sunda ditinjau dari jihat makna perbandingan dan maksudnya, serta menemukan dan mendeskripsikan pemetaan peribahasa Sunda di setiap jenjang sekolah (SD, SMP, SMA) yang ditinjau dari aspek psikolinguistik (perkembangan bahasa anak). Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif-analisis. Melalui teknik studi pustaka, diambil data secara purposif sebanyak 185 peribahasa. Data tersebut diolah menggunakan metode hermeneutik melalui analisis unsur langsung. Kajian ini menyimpulkan bahwa (a) struktur peribahasa Sunda memiliki empat pola kalimat yang terdiri atas dua pola struktur kalimat sempurna dan dua pola kalimat tidak sempurna; (b) peribahasa Sunda memiliki makna perbandingan (murni dan campuran) dan makna maksud (*piluangun*, *paréntah* dan *pituah*); serta (c) unsur psikolinguistik peribahasa bisa untuk memetakan peribahasa di sekolah. Peribahasa untuk siswa SD ada 47 (25%), SMP ada 77 (40%), dan SMA ada 65 (35%).

Kata Kunci: *peribahasa, struktur, makna, dan psikolinguistik*

SUNDANESE PROVERBS: A STRUCTURAL, SEMANTIC AND PSYCHOLINGUISTIC ANALYSIS

Abstract

This research aims to describe and analyze the structure of Sundanese proverb as seen from the functional elements of syntax, to describe and analyze the semantic elements of Sundanese proverb by comparing meanings and intents, and to discover and schematize Sundanese proverbs at every level of school (elementary, junior high, senior high school) from the standpoint of psycholinguistics (child language development). This study used descriptive-analytical method. Through purposive sampling, the data comprised 185 proverbs. Samples were analyzed using the method of hermeneutics through direct elemental analysis. The study concluded that (a) the structure of Sundanese proverbs has four patterns of sentences consisting of two perfect sentence structure patterns and two incomplete sentence patterns; (b) Sundanese proverbs contain meaning comparison (pure and mixed) and the meaning of intent (piluangun, parentah and pituah), and (c) psycholinguistic elements of the proverbs in school: 47 proverbs for elementary school students (25%), 77 for junior high school students (40%), and 65 for senior high school (35%).

Keywords: *Sundanese proverbs, structure, meaning, and psycholinguistics.*

PENDAHULUAN

Peribahasa Sunda merupakan salah satu bagian dari ungkapan tradisional yang terdapat dalam bahasa Sunda. Munculnya peribahasa dalam bahasa Sunda, salah satunya diakibatkan oleh sifat umum orang Sunda yang tidak berani berbicara langsung pada tujuan utamanya. Maksudnya adalah untuk menghargai agar orang yang diajak berbicara atau pembicaraannya tidak terlalu menyinggung perasaan orang tersebut (Sudaryat, 2003:97).

Berdasarkan strukturnya, peribahasa Sunda dibentuk oleh perpaduan kata-kata yang relatif tetap, baik dari susunannya maupun perkataannya. Menurut Tamsyah (1994:9) peribahasa itu tidak dapat diubah strukturnya karena susunan dan pengucapannya sudah baku. Umpamanya peribahasa *hulu gundul dihihidan* jika dihaluskan menjadi *mastaka botak dihihidan* atau dirobah strukturnya *ngahihidan hulu gundul*, jelas sekali terasa hambar dan artinya pun tentu akan berubah. Dari hal itu, jelaslah bahwa Peribahasa Sunda memiliki struktur bahasa yang unik (*unique*), berbeda dengan bentuk kalimat-kalimat lain dalam bahasa Sunda.

Selain bentuknya yang unik, dalam peribahasa Sunda pun terdapat makna yang secara tidak langsung dapat menggambarkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang ada di masyarakat Sunda. Rusyana (1982) dalam Sudaryat (2012: 32-33) menjelaskan bahwa peribahasa Sunda merupakan salah satu karya yang bernilai luhur yang menyimpan beragam nilai, seperti gambaran pengalaman, larangan untuk berbuat salah, atau perintah untuk berbuat baik yang tentunya sangat berguna sebagai pedoman hidup masyarakat. Dari hal tersebut terlihat bahwa peribahasa Sunda memiliki peranan yang sangat penting sebagai salahsatu kekayaan bahasa yang sarat akan nilai-nilai yang dikandungnya.

Dalam perkembangannya peribahasa Sunda sudah jarang dipergunakan lagi, bahkan oleh orang Sunda itu sendiri, karena dianggap terlalu rumit dan susah dipahami. Akhirnya, karya cipta yang bernilai tinggi itu pun tidak terlihat lagi

wibawanya, karna tak dikenali dan dipahami oleh generasi penerusnya.

Melihat dari banyaknya nilai yang dikandung, peribahasa Sunda harus tetap diajarkan kepada generasi muda, salah satunya pada pendidikan formal (sekolah). Hal itu dianggap penting karena sekolah merupakan tempat belajar yang efektif dan terstruktur terutama dalam menyampaikan kristalisasi pengalaman hidup orang Sunda, dalam hal ini peribahasa, kepada generasi muda.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudaryat, dkk. (2012:100), 49,18% responden memilih sangat setuju seumpama ungkapan tradisional (termasuk paribasa) diajarkan di sekolah, 50% memilih setuju, dan sisanya 0,82% memilih tidak peduli. Artinya, sikap masyarakat Sunda sangat mendukung untuk mengajarkan Peribahasa Sunda di sekolah.

Selain itu, dalam pelatihan Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) tahun 2010 dijelaskan lagi bahwa:

nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa (Kemendiknas, 2010:8).

Dari keterangan itu jelas sekali bahwa nilai-nilai budaya, termasuk peribahasa, harus dijadikan dasar pembelajaran untuk mengungkap pemahaman terhadap budaya dan karakter bangsa. Hal ini juga mengandung pemahaman, bahwa nilai-nilai yang terdapat dalam peribahasa Sunda harus sampai pada siswa.

Berbicara mengenai sekolah, tentunya akan dihadapkan dengan adanya jenjang-jenjang pendidikan, yaitu dasar dan menengah. Oleh karena itu, agar jelas batasan dan pembagiannya pada setiap jenjang, materi peribahasa itu harus dipetakan berdasarkan jenjang sekolah. Hal ini perlu dilakukan agar tidak terjadinya pembelajaran peribahasa yang sama atau bertumpang tindih pada setiap jenjangnya.

Dari permaparan di atas, ditemukan tiga permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu berkenaan dengan adanya struktur peribahasa yang terdapat dalam peribahasa Sunda, makna-makna dalam peribahasa Sunda, dan pemetaan peribahasa di sekolah. Untuk mengungkap hal itu, digunakan beberapa kajian penelitian yang mencakup struktur, semantik, dan psikolinguistik.

Kajian struktur dilakukan untuk mengungkap struktur bahasa yang terdapat dalam peribahasa Sunda. Secara umum struktur peribahasa Sunda adalah kalimat/klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Prawirasumantri (1973: 79), Tamsyah (1994: 9), dan Sudaryat (2003: 99). Maka kajian strukturnya pun berkenaan dengan kajian sintaksis. Kajian sintaksis yang digunakan dalam menelusuri struktur peribahasa Sunda ini mencakup unsur-unsur fungsional dan bentuk atau jenis kalimat/klausa. Ihwal sintaksis yang menyangkut klasifikasi dan identifikasinya digunakan pandangan Ramlan (2005), Prawirasumantri (2000), Kridalaksana (2001), Alwi, dkk. (2010), dan Sudaryat, dkk. (2007).

Kajian semantik dilakukan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam peribahasa. Ada beberapa makna yang ditemukan, seperti *makna perbandingan* dan *makna maksud*. Makna perbandingan merupakan makna yang secara langsung dapat ditelusuri dari kata-katanya, yang mencakup perbandingan alam, seukuran badan, barang, kelakuan, hewan, dan tumbuhan (Sudaryat, 2003: 107-117). Sedangkan makna berdasarkan maksud ditelusuri dari makna konotasinya, yang mencakup peribahasa mengenai pengalaman, perintah, dan larangan (Rusyana, 1982 dalam Sudaryat, 2012: 32-33).

Kajian psikolinguistik dilakukan untuk menentukan pemetan peribahasa Sunda yang ditinjau dari aspek perkembangan usia. Menurut Sudaryat (2009: 13) perkembangan usia sekolah biasanya disebut juga pembelajaran bahasa. Kajiannya difokuskan pada tahapan pemerolehan bahasa masa sekolah, yang meliputi struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran

metalinguistik (perkembangan kemampuan berfikir) (Tarigan, 2011: 35). Hasilnya untuk memetakan peribahasa berdasarkan jenjang sekolah (SD, SMP, jeung SMA).

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan, yakni: (a) menganalisis dan mendeskripsikan struktur peribahasa Sunda ditinjau dari unsur fungsional sintaksisnya (tata kalimat), (b) menganalisis dan mendeskripsikan unsur semantik peribahasa Sunda ditinjau dari jihat makna perbandingan dan maksudnya, serta (c) menemukan dan mendeskripsikan pemetaan peribahasa Sunda di setiap jenjang sekolah (SD, SMP, SMA) yang ditinjau dari aspek psikolinguistik (perkembangan bahasa anak).

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah ditemukannya rumus (*formula*) baru mengenai struktur peribahasa, ma'na peribahasa, dan pemetaan peribahasa di sekolah. Hal ini tentunya dapat meningkatkan kekayaan ilmu pengetahuan tentang kesundaan yang hasilnya akan dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian berikutnya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-analisis. Metode ini dapat untuk menggambarkan dan memberi pemahaman mengenai fakta-fakta dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, metode deskriptif-analisis digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fakta-fakta yang terdapat dalam peribahasa Sunda, baik dari kajian struktur, semantik, dan psikolinguistiknya. Berkaitan dengan metode penelitian dikemukakan data dan sumber data, pengumpulan data, dan kajian data.

Sumber data penelitian ini adalah buku-buku peribahasa Sunda. Penentuan sumber data ragam tulis didasarkan pada beberapa pertimbangan, di antaranya: (a) ragam tulis lebih terpelihara dibandingkan ragam lisan, sehingga dapat memberikan gambaran bahasa yang terencana, mantap, dan baku, serta (b) bahasa Sunda sudah memiliki sistem tulisan yang baku (Sudaryat, 2012: 47). Adapun buku-

buku peribahasa yang dijadikan sumber data, di antaranya: *Kumpulan Babasan jeung Paribasa Sunda* (Djayawiguna & Kadarisman: 1983), *Babasan jeung Paribasa Sunda* (Samsudi: 1986), *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda* (Tamsyah: 1994), *Babasan jeung Paribasa: Kabeungharan Basa Sunda* (Rosidi: 2005), *1330 Babasan dan Paribasa Bahasa Sunda* (Munawar, 2010), dan *Ngamumulé Basa Sunda: 1200 Paribasa jeung Babasan Sunda* (Nugraha, 2011).

Dari sumber data di atas, dipilih peribahasa yang dianggap representatif untuk dijadikan sampel panalungtikan, menggunakan teknik purposif. Penentuan sampel purposif dilakukan dengan cara mengambil subjek lain yang didasarkan pada strata/tingkatan, random (acak), atau daerah, tapi didasarkan pada adanya tujuan penelitian (Arikunto, 2006:139-140). Dari hasil pemilihan sampel secara purposif ini, ditemukan data penelitian yang berjumlah 185 data. Data ini merupakan peribahasa Sunda yang strukturnya menggunakan struktur kalimat/klausa.

Data yang telah terkumpul kemudian diolah menggunakan metode hermeneutik melalui analisis unsur langsung. Metode hermeneutik merupakan proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti (Sumaryono, 1999: 23-24). Sedangkan analisis unsur langsung digunakan untuk menentukan unsur fungsional sintaksis dan bentuk kalimat yang terdapat dalam peribahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan pada penelitian ini pada hakikatnya adalah deskripsi hasil analisis untuk menjawab ketercapaian tujuan penelitian. Berdasarkan hal tersebut, berikut dipaparkan tiga hal utama dari tujuan penelitian, yaitu (1) struktur peribahasa Sunda, (2) makna dalam peribahasa Sunda, dan (3) pemetaan peribahasa Sunda di sekolah.

Struktur Peribahasa Sunda

Dari 185 peribahasa Sunda yang dianalisis, ditemukan dua bentuk kalimat yang terdiri dari kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna. Peribahasa kalimat sempurna merupakan bentuk peribahasa yang sekurang-kurangnya dibentuk oleh satu klausa bebas, yang terdiri dari Subjek (S), Predikat (P), Objek (O), Pelengkap (Pel), Keterangan (Ket), serta diakhiri oleh Intonasi final (Infi). Peribahasa Sunda yang tergolong pada kalimat sempurna jumlahnya ada 94 peribahasa. Sedangkan peribahasa tidak sempurna merupakan peribahasa yang sekurang-kurangnya dibentuk oleh satu klausa tidak lengkap atau sama sekali tidak memiliki klausa. Ciri utama dari kalimat tidak sempurna ini adalah tidak mengandung unsur Subjek (S). Peribahasa kalimat tidak sempurna terdiri dari P, O, Pel, Ket, dan Infi. Peribahasa yang tergolong pada kalimat tidak sempurna jumlahnya ada 91 peribahasa.

Dari dua bentuk kalimat di atas, ditemukan empat pola peribahasa yang merupakan variasi pola peribahasa, yang terdiri dari dua variasi pola pada kalimat sempurna (Pola I dan II) serta dua variasi pola pada kalimat tidak sempurna (Pola III dan IV).

Pola I merupakan peribahasa kalimat tunggal yang hanya memiliki satu klausa bebas tanpa klausa terikat. Dikarenakan hanya dibentuk oleh satu klausa, dalam strukturnya hanya memiliki satu proposisi atau predikat, dengan pola umum $S + P \pm O \pm Pel \pm Ket + Infi$. Peribahasa yang tergolong pada pola ini jumlahnya ada 67 peribahasa. Peribahasa itu terdapat pada variasi pola Ia dan pola Ib.

Pola Ia merupakan peribahasa kalimat sederhana yang mencakup pola Ia1, Ia2, Ia3, dan Ia4. Pola Ia1 dibentuk oleh unsur $S + P + Infi$. Peribahasa yang tergolong dalam pola ini jumlahnya ada 7 peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

1. (05) *Alak-alak/cumampaka*.(BKPS/70)

Pola Ia2 dibentuk oleh unsur S + P + O + Infi. Peribahasa yang tergolong dalam pola ini jumlahnya ada 21 peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

2. (02) *Adat/kakurung/ku iga*. (BKPS/69)

Pola Ia3dibentuk oleh unsur S + P + Pel + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya ada 10 peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

3. (01)*Adam/lali/tapel*. (BKPS/69)

Pola Ia4 dibentuk oleh unsur P + S + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya ada 2 peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

4. (77) *Leuleus/kéjo poéna*. (BKPS/99)

Pola Ib adalah bentuk kalimat luas yang mempunyai enam variasi pola, yang meliputi pola Ib1, Ib2, Ib3, Ib4, Ib5, dan Ib6. Pola Ib1 dibentuk oleh unsur S + P + Ket + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya ada 13 peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

5. (06) *Alloh/tara nanggeuy/di bongkokna*. (BKPS/70)

Pola Ib2 dibentuk oleh unsur S + Ket + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya ada 8 peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

6. (16) *Batok bulu/eusi madu*. (BKPS/74)

Pola Ib3 dibentuk oleh unsur S + Ket + P + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

7. (168) *Suluh besem ogé/ari diasur-asur mah/hurung*. (BKPS/77)

Pola Ib4 dibentuk oleh unsur Ket + S + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

8. (158) *Sahérang-hérangna/cibéas*. (BKPS/75)

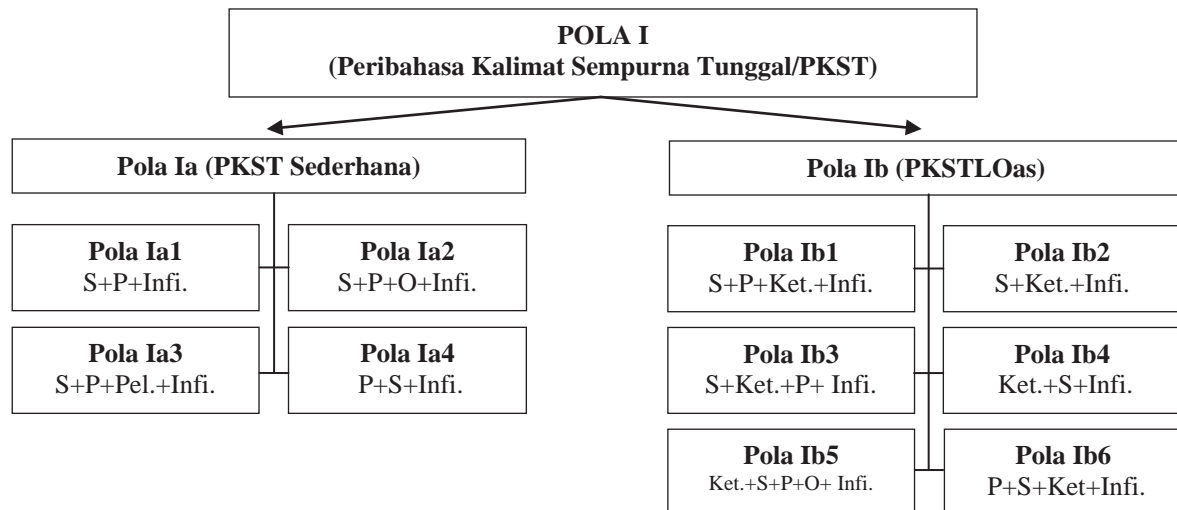
Pola Ib5 dibentuk oleh unsur Ket + S + P + O + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

9. (181) *Sagalak-galakna/macan/tara ngahakan/anak*. (BKPS/87)

Pola Ib 6 dibentuk oleh unsur P + S + Ket + Infi. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya ada 3 peribahasa. Contohnya seperti peribahasa di bawah ini.

10.(12) *Aya/jalan/komo meuntas*.(BKPS/84)

Berdasarkan pada penjelasan di atas, jika Pola I disajikan dalam bentuk bagan akan terlihat seperti gambar di bawah ini.



Bagan 1 Pola I (Peribahasa Kalimat Sempurna Tunggal)

Pola II adalah peribahasa kalimat sempurna majemuk yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih. Dikarenakan dibentuk oleh dua klausa atau lebih, kalimat majemuk dalam peribahasa Sundamemiliki lebih dari satu proposisi atau predikat, dengan pola umum dua kali atau lebih $S + P \pm O \pm Pel \pm Ket$. Peribahasa yang tergolong pada pola ini berjumlah 27 peribahasa yang meliputi pola IIa dan pola IIb.

Pola IIa adalah peribahasa kalimat majemuk setara yang mempunyai dua variasi pola, yaitu pola IIa1 dan IIa2. Pola IIa1 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 + Klausa Bebas 2 + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 21 peribahasa, yang dirinci lagi dalam sembilan pola khusus, seperti yang terlihat di bawah ini.

Pertama, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+P) + Klausa 2 (S+P) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

11. (20) *Beungeut/nyanghareup/ati/mungkir.* (BKPS/78)

Kedua, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+P+Pel) + Klausa 2 (S+P+Pel) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

12. (74) *Lauk buruk/milu/mijah,/piritan/milu/endogan.* (BKPS/97)

Ketiga, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+P+O) + Klausa 2 (S+P+O) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

13. (27) *Cécéndét/mandé/kiara,/cileuncang/mandé/sagara.* (BKPS/83)

Keempat, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (P+S) + Klausa 2 (P+S) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

14. (73) *Landung/kandungan, laér/aisan.* (BKPS/69).

Kelima, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+Ket) + Klausa 2 (S+Ket) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

15. (10) *Ari umur/tanggung gunung,/angen-angen/pecat sawed.* (BKPS/89)

Keenam, pola peribahasa majemuk setara yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+P+Ket) + Klausa 2 (P+Ket) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

16. (17) *Bébék/ngoyor/di sagara,/rék nginum/néangan cai.* (BKPS/75)

Ketujuh, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+P+O) + Klausa 2 (S+P+O) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

17. (85) *Manuk/hiber/ku jangjangna,/manusa/hirup/ku akalna.* (BKPS/100)

Kedelapan, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (Ket+S) + Klausa 2 (Ket +S) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

18. (159) *Sakuru-kuruna/lembu,/saregeng-rengengna/banténg.* (BKPS/96)

Kesembilan, pola IIa1 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+Ket+P) + Klausa 2 (S+Ket+P) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

19. (183) *Uteuk tongo/dina tarang batur/teu kanyahoan,/gajah depa/dina punduk/teu karasa.* (BKPS/74)

Pola IIa2 adalah peribahasa majemuk setara yang dibentuk oleh unsur Klausa Bebas 1 + Klausa Bebas 2 + Klausa Bebas 3 + Infi. Peribahasa yang tergolong dalam pola ini jumlahnya ada 3 peribahasa, yang dirinci lagi dalam tiga pola husus seperti di bawah ini.

Pertama, pola IIa2 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (S+P) + Klausa 2 (S+P) + Klausa 3 (Kon. Koordinatif+S+Ket+P) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

20. (39) *Gunung luhur/beunang diukur,/laut jero/beunang dijugugan,/tapi/haté jelama/najan déét teu kakobét.* (BKPS/89)

Kedua, pola IIa2 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (P+S) + Klausa 2 (P+S) + Klausa 3 (S+P+Pel) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

21. (80) *Lungguh tutut/bodo kéong,/sawah sakotak/kaidar kabéh.* (BKPS/100)

Ketiga, pola IIa2 yang dibentuk oleh unsur Klausa 1 (P+S) + Klausa 2 (P+S) + Klausa 3 (P+S) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

22. (125) *Ngéplék/jawér,/ngandar/jangjang,/miyuni/hayam kabiri.* (BKPS/90)

Pola IIb adalah kalimat majemuk bertingkat yang dibentuk oleh unsur Klausa Inti + Klausa Bawahan + Infi. Peribahasa yang termasuk pola IIb jumlahnya ada 4 peribahasa, yang dirinci lagi dalam pola husus, yaitu majemuk bertingkat sarat dan majemuk bertingkat tentu. Pola IIb yang tergolong pada peribahasa majemuk bertingkat sarat ada tiga contoh seperti di bawah ini.

Pertama, peribahasa yang dibentuk oleh Klausa Inti (Ket+P+S) + Klausa Bawahan (Konj. Subor.+P+S) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

23. (09) *Ari/diarah/supana, kududijaga/catangna.* (BKPS/82)

Kedua, peribahasa yang dibentuk oleh Klausa Inti (S+ Ket.1+Ket.2) + Klausa Bawahan (Konj. Subor.+P+O) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

24. (29) *Congo-congo/ku amis,/mun/rék amis ogé/puhuna.* (BKPS/84)

Ketiga, peribahasa yang dibentuk oleh Klausa Inti (P+S+Pel) + Klausa Bawahan (Konj. Subor.+P+S) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

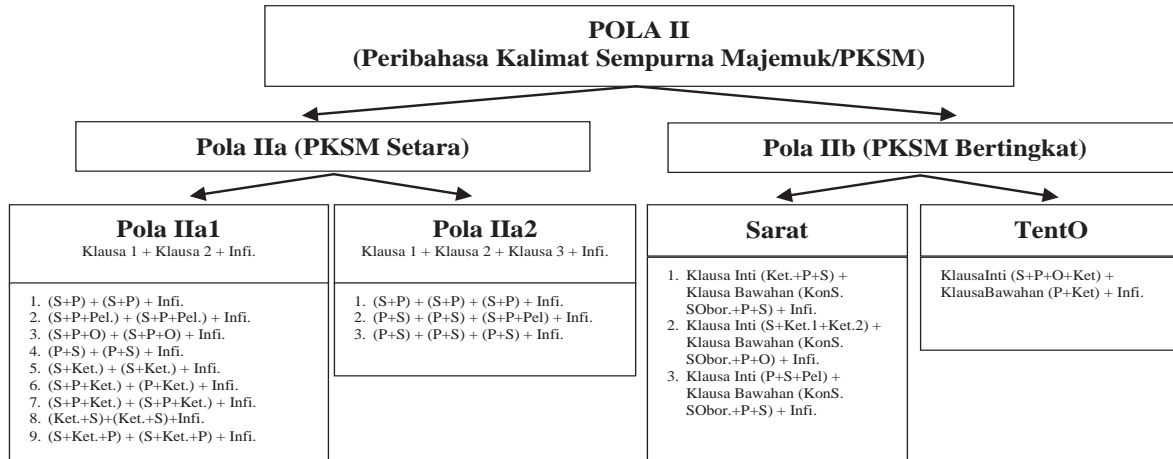
25. (97) *Moal aya/haseup/mun/euweuh/seuneu.* (BKPS/90)

Pola IIb yang tergolong peribahasa majemuk bertingkat tentu dibentuk oleh unsur Klausa Inti (S+P+O+Ket) + Klausa Bawahan (P+Ket)

+ Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

26. (28) *Cikaracak/ninggang batu,/laun-laun/ jadi legok.* (BKPS/83)

Berdasarkan pada penjelasan di atas, jika Pola II disajikan dalam bentuk bagan akan terlihat pada bagan 2.



Bagan 2
Pola II (Peribahasa Kalimat Sempurna Majemuk)

Pola III merupakan peribahasa kalimat tidak sempurna bentuk tunggal yang hanya mempunyai satu proposisi atau satu predikat, dengan pola umum $P \pm O \pm Pel \pm Ket$. Peribahasa yang termasuk pada pola ini jumlahnya ada 57 peribahasa. Variasi pola yang ditemukan dalam pola ini mencakup pola IIIa, IIIb, IIIc, IIIId, IIIe, dan IIIf.

Pola IIIa dibentuk oleh unsur P + Pel + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 4 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

27. (34) *Dipiamis/buah gantung.* (BKPS/70)

Pola IIIb dibentuk oleh unsur P + O + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 10 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

28. (67) *Kawas nanggeuy/endog beubeureumna.* (BKPS/86)

Pola IIIc dibentuk oleh unsur P + Ket + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 18 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

29. (03) *Adéan/ku kuda beureum.* (BKPS/69)

Pola IIIId dibentuk oleh unsur P + O + Ket + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 16 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

30. (81) *Maléngpéng/pakél/ku munding.* (BKPS/101)

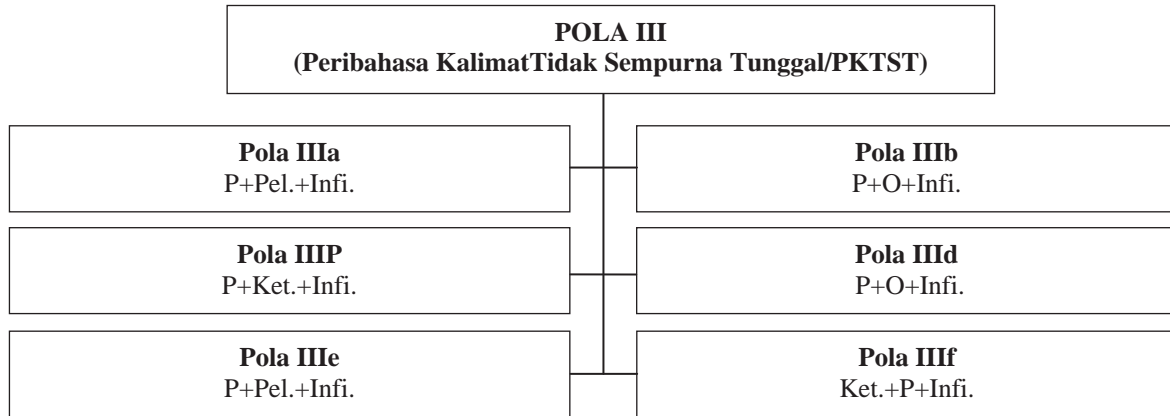
Pola IIIe dibentuk oleh unsur P + Pel + Ket + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 13 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

31. (31) *Dagang/oncom/rancangan emas.* (BKPS/102)

Pola IIIf dibentuk oleh unsur Ket + P + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

32. (101) *Mopo/méméh nanggun.* (BKPS/101)

Berdasarkan pada penjelasan di atas, jika Pola III disajikan dalam bentuk bagan akan terlihat pada bagan 3.



Bagan 3 Pola III (Peribahasa Kalimat Tidak Sempurna Tunggal)

Pola IV adalah peribahasa kalimat tidak sempurna majemuk yang dibentuk oleh dua klausa atau lebih. Peribahasa dalam pola ini memiliki lebih dari satu proposisi atau predikat, dengan pola umum dua kali atau lebih $P \pm O \pm Pel \pm Ket$. Peribahasa yang tergolong pada pola ini berjumlah 36 peribahasa yang meliputi pola IVa dan pola IVb.

Pola IVa adalah kalimat tidak sempurna bentuk majemuk setara yang mempunyai delapan variasi pola, yaitu pola IVa1, IVa2, IVa3, IVa4, IVa5, IVa6, IVa7 dan IVa8. Pola IVa1 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (P+Pel) + Klausa Bebas 2 (P+Pel) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 6 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

33. (18) *Bengkung/ngariung,/bongkok/ngaronyok.* (BKPS/77)

Pola IVa2 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (P+O) + Klausa Bebas 2 (P+O) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 8 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

34. (102) *Moro/julang/ngalepaskeun/peusing.* (BKPS/93)

Pola IVa3 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (P+Ket) + Klausa Bebas 2 (P+Ket) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 12 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

35. (19) *Bentik curuk/balas nunjuk,/capetang/balas miwarang.* (BKPS/77)

Pola IVa4 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (Ket+P) + Klausa Bebas 2 (Ket+P) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

36. (54) *Ka luhur/teu sirungan,/ka handap/teu akaran.* (BKPS/70).

Pola IVa5 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (P+Pel+Kat) + Klausa Bebas 2 (P+Pel+Kat) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

37. (32) *Dijieun hulu/teu nyanggut, dijieun buntut/teu ngepot.* (BKPS/85)

Pola IVa6 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (Ket+P+Pel) + Klausa Bebas 2 (Ket+P+Pel) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya ada 2 peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

38. (53) *Ka luhur/sieun/gugur,/ka handap/sieun/cacing.* (BKPS/89)

Pola IVa7 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (Ket+P+O) + Klausa Bebas 2 (Ket+P+O) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

39. (52) *Ka hareup/ngala/sajeujeuh,/ka tukang/*

ngala/sajeungkal. (BKPS/90)

Pola IVa8 dibentuk oleh Klausa Bebas 1 (Ket+P) + Klausa Bebas 2 (Ket+P) + Infi. Peribahasa yang termasuk dalam pola ini jumlahnya hanya satu peribahasa. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

40. (128) *Ngingu/kuda kuru,/ari geus lintuh/nyépak.* (BKPS/92)

Pola IVb merupakan kalimat tidak sempurna bentuk majemuk bertingkat yang disusun oleh Klausa Inti + Klausa Bawahan + Infi. Peribahasa yang termasuk pola IVb jumlahnya ada 3 peribahasa, yang dirinci lagi dalam pola husus, yaitu majemuk bertingkat sarat dan majemuk bertingkat perbandingan. Pola IVb yang tergolong pada paribasa majemuk bertingkat sarat dibentuk oleh Klausa Inti (P+Pel+Ket) + Klausa Bawahan (Konj. Subor+P+Pel) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

41. (57) *Kajeun panas/tonggong/asal/tiis/beuteung.* (BKPS/87)

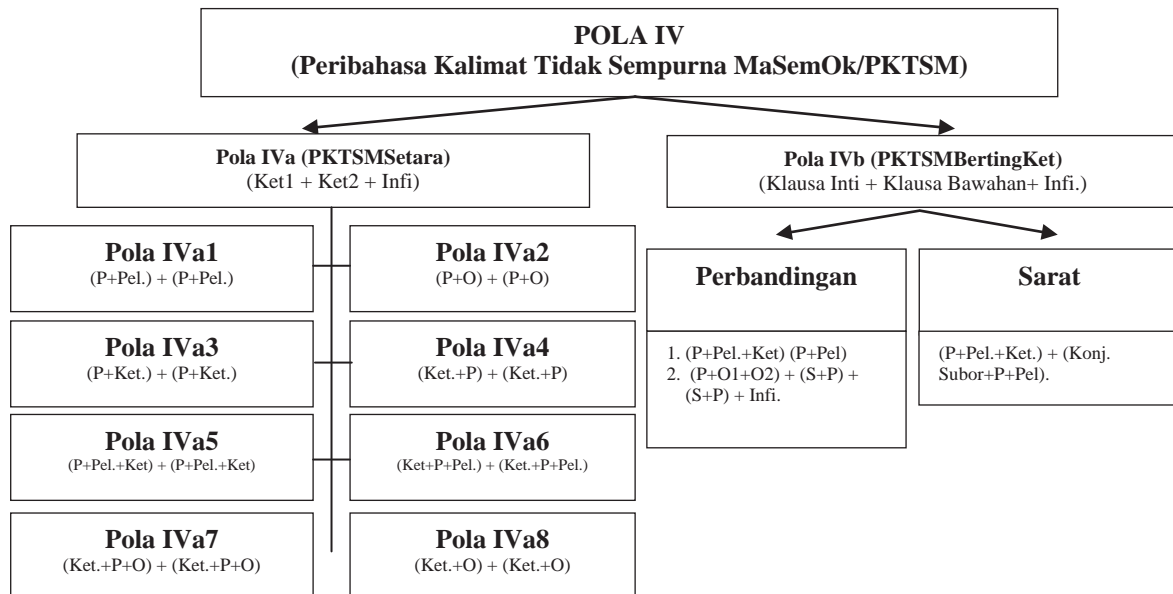
Pola IVb yang tergolong pada paribasa majemuk bertingkat perbandingan ada dua contoh. *Pertama*, yang dibentuk oleh Klausa Inti (P+Pel+Ket) + Klausa Bawahan (Konj. Subor+P+Pel) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

42. (92) *Mending kendor/ngagémbol,/tinimbang gancang/pincang.* (BKPS/88)

Kedua, yang dibentuk oleh Klausa Inti (P+O1+O2) + Klausa Bawahan 1 (S+P) + Klausa Bawahan 2 (J+C) + Infi. Contohnya seperti pada peribahasa di bawah ini.

43. (112) *Ngadagoan/belut sisistan, oray jangjangan.* (BKPS/77)

Berdasarkan pada penjelasan di atas, jika Pola IV disajikan dalam bentuk bagan akan terlihat pada bagan 4.



Bagan 4
Pola IV (Peribahasa Kalimat Tidak Sempurna Majemuk)

Makna Peribahasa Sunda

Ada dua makna peribahasa yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu makna perbandingan dan makna maksud. Dalam makna perbandingan ditemukan dua perbandingan yaitu perbandingan

murni dan perbandingan campuran. Peribahasa perbandingan murni adalah peribahasa yang kata-katanya hanya bisa dibandingkan dengan satu sumber saja. Ada 144 (78%) peribahasa yang termasuk perbandingan murni, yang

mencakup perbandingan *mialam*, *miawak*, *mibarang*, *milampah*, *misato*, dan *mituwuhan*. Peribahasa *mialam* merupakan peribahasa yang kata-katanya menggunakan nama-nama keadaan alam. Ada 19 peribahasa yang menggunakan istilah keadaan alam, seperti keadaan alam di langit, di darat, di laut, cuaca, dan sumber daya alam lainnya. Contoh peribahasa yang menggunakan keadaan alam seperti di bawah ini.

44. (44) **Hunyur mandéan gunung** (BKPS/91).

Peribahasa *miawak* merupakan peribahasa yang kata-katanya menggunakan istilah bagian tubuh manusia. Ada 18 peribahasa yang menggunakan istilah tubuh manusia, baik tubuh bagian atas, bagian tengah, bagian bawah, maupun keadaan tubuh yang lainnya. Contoh peribahasa yang menggunakan bagian tubuh seperti di bawah ini.

45. (20) **Beungeut nyanghareup ati mungkir** (BKPS/78).

Peribahasa *mibarang* merupakan peribahasa yang kata-katanya menggunakan nama-nama barang atau alat. Ada 22 peribahasa yang menggunakan nama alat, seperti alat ngambil ikan, alat rumah, alat ngambil getah nira, alat ninun, bagian-bagian rumah, alat kesenian, dan alat sehari-hari. Contoh peribahasa yang menggunakan nama alat seperti di bawah ini.

46. (23) **Bubu ngawaregan cocok** (BKPS/79).

Peribahasa *milampah* merupakan peribahasa yang kata-katanya menggunakan istilah perilaku. Ada 33 peribahasa yang menggunakan nama-nama perilaku, baik dengan pribadi, masyarakat, alam, atau dengan peliharaannya. Contoh peribahasa yang menggunakan nama perilaku seperti di bawah ini.

47. (18) **Bengkung ngariung, bongkok ngaronyok** (BKPS/77).

Peribahasa *misato* merupakan peribahasa yang kata-katanya menggunakan istilah binatang. Ada 38 peribahasa yang menggunakan nama-nama binatang, baik yang hidup di darat,

di air, dan yang bisa terbang. Contoh peribahasa yang menggunakan nama binatang seperti di bawah ini.

48. (03) **Adéan ku kuda beureum** (BKPS/69).

Peribahasa *mituwuhan* merupakan peribahasa yang kata-katanya menggunakan istilah tumbuhan dan bagiannya. Ada 14 peribahasa yang menggunakan nama-nama tumbuhan dan bagian-bagiannya. Contoh peribahasa yang menggunakan nama tumbuhan seperti di bawah ini.

49. (54) **Ka luhur teu sirungan, ka handap teu akaran** (BKPS/70).

Peribahasa perbandingan campuran merupakan peribahasa yang kata-katanya bisa dibandingkan dengan lebih satu sumber. Ada 41 (22%) peribahasa yang termasuk perbandingan campuran, yang mencakup perbandingan *mialam* dan *miawak*, *mialam* dan *mibarang*, *mialam* dan *milampah*, *mialam* dan *misato*, *mialam* dan *mituwuhan*, *miawak* dan *mibarang*, *miawak* dan *milampah*, *miawak* dan *misato*, *miawak* dan *mituwuhan*, *mibarang* dan *milampah*, *mibarang* dan *misato*, *milampah* dan *misato*, serta *misato* dan *mituwuhan*. Peribahasa yang memiliki perbandingan *mialam* dan *miawak*, contohnya adalah:

50. (39) **Gunung luhur beunang diukur, laut jero beunang dijugjugan, tapi haté jelama najan déét teu kakobét** (BKPS/89).

Peribahasa yang memiliki perbandingan *mialam* dan *mibarang*, contohnya adalah:

51. (108) **Nété tarajé, nincak hambalan** (BKPS/90).

Peribahasa yang memiliki perbandingan *mialam* dan *milampah*, contohnya adalah:

52. (35) **Ditiung geus hujan** (BKPS/91).

Peribahasa yang memiliki perbandingan *mialam* dan *misato*, contohnya adalah:

53. (26) **Caina herang laukna beunang** (BKPS/81).

Peribasa yang memiliki perbandingan *mialam* dan *mituwuhan*, contohnya adalah:

54. (27) *Cécéndét mandé kiara, cileuncang mandé sagara* (BKPS/83).

Peribasa yang memiliki perbandingan *miawakdan mibarang*, contohnya adalah:

55. (96) *Mindingan beungeut ku saweuy* (BKPS/78).

Peribasa yang memiliki perbandingan *miawakdan milampah*, contohnya adalah:

56. (43) *Hulu gundul dihihidan* (BPS/82).

Peribasa yang memiliki perbandingan *miawakdan misato*, contohnya adalah:

57. (183) *Uteuk tongo dina tarang batur teu kanyahoan, gajah depa dina punduk teu karasa* (BKPS/74).

Peribasa yang memiliki perbandingan *miawakdan mituwuhan*, contohnya adalah:

58. (170) *Tamiang meulit ka bitis* (BKPS/77).

Peribasa yang memiliki perbandingan *mibarangdan milampah*, contohnya adalah:

59. (31) *Dagang oncom rancatan emas* (BKPS/102).

Peribasa yang memiliki perbandingan *mibarangdan misato*, contohnya adalah:

60. (13) *Ayakan mah tara meunang kancra* (BKPS/73).

Peribasa yang memiliki perbandingan *milampahdan misato*, contohnya adalah:

61. (179) *Tungkul ka jukut, tanggah ka sadapan* (BKPS/93).

Peribasa yang memiliki perbandingan *misatodan mituwuhan*, contohnya adalah:

62. (100) *Monyét ngagugulung kalapa* (BKPS/101).

Makna berdasarkan maksud adalah peribahasa yang dikaji berdasarkan makna konotatif yang dikelompokkan dalam tiga

maksud yang dikandungnya, yaitu peribahasa *piluangeun*, peribahasa *paréntah*, dan peribahasa *pituah* (Sudaryat, 2003: 101). Peribahasa *piluangeun* adalah peribahasa yang memberikan pengalaman (*luang*) kepada masyarakat agar bisa dijadikan pedoman hidup dalam mencapai keselamatan. Peribahasa yang termasuk dalam *piluangeun* jumlahnya ada 99 (54%) peribahasa. Contohnya seperti peribasa di bawah ini.

63. (02) *Adat kakurung ku iga* (BKPS/69).

Peribahasa *paréntah* adalah peribahasa perintah berbuat baik yang sipatnya mengikat atau harus diturut, sebab jika tidak diturut pasti aya sanksinya. Peribahasa yang termasuk dalam *paréntah* jumlahnya ada 10 (5%) peribahasa. Contohnya seperti peribasa di bawah ini.

64. (71) *Kudu ngukur ka kujur, nimbang ka awak* (BKPS/96).

Peribahasa *pituah* adalah peribahasa yang memberi nasihat agar tidak melakukan kesalahan. Peribahasa yang termasuk dalam *pituah* jumlahnya ada 76 (41%) peribahasa. Contohnya seperti peribasa di bawah ini.

65. (04) *Agul ku payung butut* (BKPS/69).

Aspek Psikolinguistik: Pemetaan Peribahasa Sunda di Sekolah

Untuk menentukan pemetaan peribahasa berdasarkan perkembangan bahasa usia sekolah yang ditelusuri melalui tiga hal, yakni struktur bahasa, pemakaian bahasa, dan kesadaran metalinguistik (perkembangan kemampuan berfikir) (Tarigan, 2011: 35).

Dari hasil analisis ditemukan 47 (27%) peribahasa yang dianggap sesuai untuk diajarkan di jenjang SD. Data itu selanjutnya dipetakan kedalam tiga tahapan kelas, yaitu di kelas 4, 5 dan 6. Peribahasa untuk siswa kelas 4 struktur bahasanya kalimat tunggal sederhana, pemakaian bahasanya mudah, dan kesadaran metafisikanya bersifat konkret. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 11 (23%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

66. *Anjing ngagogogan kalong*.

Peribahasa untuk siswa kelas 5 struktur bahasanya kalimat tunggal sederhana, pemakaian bahasanya sedang, dan kesadaran metafisikanya bersifat konkret. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 14 (30%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

67. *Ngaliarkeun taleus ateul.*

Peribahasa untuk siswa kelas 6 struktur bahasanya kalimat tunggal sederhana, pemakaian bahasanya sukar, dan kesadaran metafisikanya bersifat konkret-abstrak. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 47 (25%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

68. *Hunyor mandéan gunung.*

Peribahasa yang dianggap sesuai untuk diajarkan di jenjang SMP jumlahnya ada 77 (40%) peribahasa. Data itu dipetakan ke dalam tiga tahapan kelas, yaitu di kelas 7, 8, dan 9. Peribahasa untuk siswa kelas 7 struktur bahasanya kalimat tunggal luas, pemakaian bahasanya mudah, dan kesadaran metafisikanya bersifat konkret-abstrak. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 20 (27%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

69. *Caina herang laukna beunang.*

Peribahasa untuk siswa kelas 8 struktur bahasanya kalimat tunggal luas, pemakaian bahasanya sedang, dan kesadaran metafisikanya bersifat logika proporsional. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 20 (27%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

70. *Maléngpéng pakél ku munding.*

Peribahasa untuk siswa kelas 9 struktur bahasanya kalimat tunggal luas, pemakaian bahasanya sukar, dan kesadaran metafisikanya bersifat logika proporsional. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 33 (46%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

71. *Ngajul bulan ku asiwung.*

Peribahasa yang dianggap sesuai untuk diajarkan di jenjang SMA jumlahnya ada 65 (35%) peribahasa. Data itu dipetakan ke dalam tiga tahapan kelas, yaitu di kelas 10, 11, dan 12. Peribahasa untuk siswa kelas 10 struktur bahasanya kalimat tunggal majemuk, pemakaian bahasanya mudah, dan kesadaran metafisikanya bersifat logika proporsional. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 14 (22%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

72. *Jauh ka bedug, anggang ka dulag.*

Peribahasa untuk siswa kelas 11 struktur bahasanya kalimat tunggal majemuk, pemakaian bahasanya sedang, dan kesadaran metafisikanya bersifat logika formal. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 21 (32%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

73. *Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok.*

Peribahasa untuk siswa kelas 12 struktur bahasanya kalimat tunggal majemuk, pemakaian bahasanya sukar, dan kesadaran metafisikanya bersifat logika formal. Peribahasa yang dapat dijadikan bahan pada jenjang ini jumlahnya ada 30 (46%) peribahasa. Contohnya peribahasa:

74. *Dikungkung teu diawur, dicangcang teu diparaban.*

SIMPULAN

Berdasarkan paparan yang telah dikemukakan terdahulu dapat disimpulkan sebagai berikut. Peribahasa Sunda mempunyai empat pola, tapi umumnya mempunyai dua struktur yaitu struktur kalimat sempurna dan kalimat tidak sempurna. Peribahasa kalimat sempurna dibentuk oleh $S + P \pm O \pm Pel \pm Ket$. Sedangkan peribahasa kalimat sempurna dibentuk oleh $P \pm O \pm Pel \pm Ket$.

Peribahasa Sunda bisa dilihat dari makna perbandingan dan makna maksud. Makna perbandingan mencakup perbandingan murni (*mialam, miawak, mibarang, milampah, misato*, dan *mituwuhan*) dan perbandingan campuran (*mialamdan miawak, mialamdan mibarang*,

mialamdan milampah, mialamdan misato, mialamdan mituwuhan, miawakdan mibarang, miawakdan milampah, miawakdan misato, miawakdan mituwuhan, mibarangdan milampah, mibarangdan misato, milampahdan misato, serta misatodan mituwuhan). Sedangkan makna maksud mencakup peribahasa *piluangeun, paréntah, dan pituah*.

Unsur psikolinguistik peribahasa Sunda mengarah kepada pemetaan pengajaran peribahasa di sekolah. Ditemukan 47 (25%) peribahasa yang tepat untuk siswa SD/MI, 77 (40%) peribahasa yang tepat untuk siswa SMP/MTs, dan 65 (35%) peribahasa yang tepat untuk siswa SMA. Kriterianya adalah peribahasa untuk siswa SD bentuk kalimat sederhana, untuk siswa SMP bentuk kalimat luas, dan untuk siswa SMA bentuknya kalimatmajemuk.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
 Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.
 Kridalaksana. 2001. *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
 Nugraha D. 2011. *Ngamumulé Basa Sunda: 1200 Paribasa jeung Babasan Sunda*. Bandung: Yrama Widya.
 Prawirasumantri, Abud, Dkk. 1973. *Idiomatik Sunda*. Bandung: FKSS.
 Prawirasumantri, Abud, Dkk. 2000. *Tata Kalimah Basa Sunda*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa Sunda FPBS UPI.
 Ramlan. M. 2005. *Ilmu bahasa Indonesia*

Sintaksis. Yogyakarta: Karyono.

- Sudaryat, Yayat. 2003. *Ulikan Semantik Sunda*. Bandung: CV. Geger Sunten.
 Sudaryat, Yayat. 2007. *Tata Basa Sunda Kiwari*. Bandung: Yrama Widya.
 Sudaryat, Yayat. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: JPBD FPBS UPI.
 Sudaryat, Yayat, Dkk. 2012. "Reinterpretasi dan Reformulasi Filsafat Pendidikan Sunda dalam Ungkapan Tradisional". Bandung: JPBD FPBS UPI.
 Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
 Tamsyah, Budi Rahayu. 1994. *1000 Babasan jeung Paribasa Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
 Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Yayat Sudaryat, M.Hum. (sebagai pembimbing sekaligus Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Budaya Sunda SPs UPI) dan Dr. H. Nunuy Nurjanah, M.Pd. sebagai pembimbing. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya pula kepada Ketua Prodi Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FPBS UPI dan redaksi Jurnal Lokabasa atas dimuatnya tulisan ini.